
MEMBENTANGKAN KEMBALI ALAM

Andri Hilary Dr. Agung Hujatnika, M.Sn

Program Studi Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email : andri_hilary@hotmail.com

Kata Kunci: lanskap, diorama, fotografi, skenografi

Abstrak

Ketertarikan bangsa asing akan keindahan alam Indonesia yang eksotis memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Semua ini bermula dari pengaruh lukisan romantik yang masuk ke Indonesia yang kemudian berkembang menjadi lukisan-lukisan lanskap Indonesia. Lukisan-lukisan ini sangatlah dramatis, dengan bentuk-bentuknya yang indah seperti mimpi, naturalis, dan auratik. Namun pertanyaan dalam perihal ini adalah apakah lukisan-lukisan lanskap ini sebenarnya mencerminkan alam Indonesia yang sesungguhnya, ataukah hanya ilusi semata? Ataukah lukisan-lukisan ini hanya bentuk rekaan dari sang pelukisnya? Dalam Tugas Akhir ini, Penulis mencoba untuk mengeksplorasi kembali aspek rasionalitas dari lukisan-lukisan lanskap Indonesia, dan memberikan suatu bentuk tafsir yang baru dengan cara mengadakan intervensi-intervensi sebagai respon terhadap lukisan-lukisan tersebut dengan cara merepresentasi ulang lukisan-lukisan lanskap Indonesia lama dalam bentuk tiga dimensional (diorama) yang kemudian dikolaborasikan dengan medium fotografi dan teknik skenografi untuk dapat menciptakan kritik-kritik akan aspek-aspek artifisial dari lukisan lanskap Indonesia lama.

Abstract

Foreigners' interest in Indonesia's exotic landscapes undeniably gave a big contribution to Indonesian art development. All this started from the romantic paintings entering Indonesia which later developed into landscape paintings. These paintings are very dramatic with beautiful forms, naturalistic and fused with aura. But the question is, do these paintings really reflect the real Indonesian nature, or are they just an illusion? Or just a conjecture from their painters? In this Final Project, the writer tries to explore again the rational aspect of Indonesian landscape paintings, and to give a new interpretation. This is done by conducting interventions as a response to those paintings by representing them in three dimensional forms (dioramas) which were then collaborated with photography and scenography techniques to create critics on artificial aspects of Indonesian landscape paintings.

1. Pendahuluan

Ketertarikan bangsa asing terhadap keindahan alam Indonesia tidak dapat dipungkiri memberikan pengaruh besar dalam perkembangan seni rupa Indonesia kini. Karya-karya yang melukiskan keindahan lanskap Indonesia merupakan pengaruh yang dibawa sejak masa kolonial oleh bangsa Belanda. Mengadaptasi gaya lukisan realisme romantik yang sedang berkembang pesat di barat pada masa itu, lukisan lanskap Indonesia kemudian kental dengan warna-warna yang eksotis, juga dengan bentuk dan kondisi yang dramatis. Tidak hanya pelukis-pelukis asing yang marak melukiskan keindahan lanskap Indonesia, pelukis-pelukis pribumi seperti Mas Pirngadie, Abdullah Soerjo Soebroto, Wakidi, Dullah, dan banyak pelukis lainnya banyak berkarya dengan melukiskan keindahan tanah airnya. Namun memang sayang, ketika kita melihat lukisan-lukisan lanskap yang memang dibuat pada saat itu, maka akan terlihat sebuah konstruksi artifisial dari bentuk-bentuk lanskap, dimulai dari keindahan yang tidak terkira – bagaikan mimpi, warna-warna yang terlalu dibuat dramatis sehingga menarik kita untuk hanyut didalamnya, sampai kepada bentuk-bentuk yang terlalu dibuat-buat. Hal ini rupanya penuh dengan pertimbangan-pertimbangan konstruksi yang sangat subjektif dari sang pelukis.

Berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari kata lanskap adalah tata ruang di luar gedung (untuk mengatur pemandangan alam) atau jumlah total aspek setiap daerah, baik pedesaan maupun kota. Berkaitan dengan pengertian yang telah disebutkan sudah sewajarnya lanskap memegang peran penting dalam dunia seni rupa sebagai

suatu unsur visual yang berkembang dalam dunia seni rupa. Tidak hanya dalam seni lukis, keberadaan lanskap juga merupakan suatu hal yang dapat dieksplorasi dengan berbagai media, diantaranya dalam karya diorama dan fotografi. Membawa konsep yang serupa pada teknik presentasi lukisan, baik diorama maupun fotografi keduanya mengapropriasi visual *lanskap* dan merekam fakta-fakta sejarah dengan caranya tersendiri. Tentunya kemudian pemilihan medium diorama berarti mengonversi bentukan visual dwimatra ke dalam bentuk trimatra. Hal ini Penulis nilai menarik dikarenakan kompleksnya dan banyaknya bentukan-bentukan kontur lanskap yang belum diketahui dalam lukisan yang dapat direkonstruksi ulang di diorama.

Penulis kemudian merasa perlu untuk menafsirkan ulang lukisan-lukisan lanskap ini dalam bentuk dan cara yang berbeda. Dengan bantuan skenografi, kemudian penulis tertarik untuk mengapropriasi lukisan keindahan *lanskap* Indonesia karya pelukis-pelukis maestro Indonesia yaitu Raden Saleh, Abdullah Soerjo Soebroto, Wakidi, Mas Pirngadie, dan Basoeki Abdullah melalui teknik fotografi sebagai cara representasi baru dan bentuk sebuah kritik terhadap aspek lukisan lanskap Indonesia yang artifisial. Berikut ini adalah deskripsi dari lukisan-lukisan yang akan diappropriasi dan diintervensi:

Tabel 1. Deskripsi Data Lukisan Lanskap

No	Nama Pelukis	Judul Lukisan	Tahun	Dimensi
1	Abdullah Soerjo Soebroto	Pemandangan Alam	-	60 x 90 cm
2	Wakidi	Pemandangan Sumatra	-	68 x 122 cm
3	Mas Pirngadie	Pelabuhan Ratu	1927	-
4	Raden Saleh	The Eruption of Mt. Merapi at Night	1866	61.8 x 104.4 cm
5	Basoeki Abdullah	Laut Nan Damai	-	80 x 120 cm

2. Proses Studi Kreatif

A. Proses Studi Awal

Dalam proses studi, Penulis mengambil lima buah lukisan dari maestro-maestro lukis lanskap Indonesia pada masa tahun 1850-1950, yaitu rentang antara mulai munculnya lukisan lanskap yang dimulai dari pengaruh lukisan-lukisan romantik yang masuk ke Indonesia hingga berkembangnya lukisan *Hindia Cantik*, di mana seni lukis lanskap mencapai titik keemasannya. Berikut ini adalah beberapa deskripsi singkat mengenai pelukis lanskap Indonesia lama yang menjadi acuan Penulis:

1. Raden Saleh

Raden Sarief Bustaman Saleh lahir di Terboyo, dekat Semarang. Ia merupakan anak dari keluarga bangsawan. Pada tahun 1819/1820 ia kemudian diadopsi oleh keluarga G.A.G.P Van Der Capellen di Bogor di mana ia bertemu dengan Antoine Payen, yang pada saat itu menemukan bakat menggambarinya. Raden Saleh pada tahun 1829 dikirim ke Belanda dengan pekerjaan pertama sebagai pegawai toko (*clerk*), namun kemudian dengan tunjangan berlebih, ia belajar melukis dibawah pelukis portrait Cornelis Kruzeman dan pelukis lanskap Andreas Schelfhout. Pada saat itu, pemerintah Belanda mengharapkan Raden Saleh untuk kembali ke Indonesia, namun karena berbagai hal politik yang menghalangi, ia tidak dapat kembali ke Indonesia, dan menetap di Belanda selama 23 tahun. Pada tahun 1839, Raden Saleh mengitari museum-museum Eropa. Kota pertama yang menjadi destinasinya adalah Dresden, di mana ia kemudian berkenalan dengan Ernest I, yaitu seorang bangsawan dari Sachsen-Coburg dan Gotha. Setelah kematian Ernest I pada tahun 1844, ia dipaksa untuk kembali ke Belanda. Dalam persinggahan singkatnya selama 3 tahun, Raden Saleh juga diperkenalkan dengan seniman romantisme perancis, yaitu Horace Vernet dan Eugene Delacroix, di mana ia kemudian belajar dan meniru seniman-seniman abad ke-17 dan mengunjungi *salon-salon* di Paris yang memperkenalkannya dengan *trend* yang saat itu sedang beredar, yaitu Orientalisme. Pada tahun 1852, Raden Saleh kembali ke Batavia. Pada saat itu, ia ditunjuk sebagai “pelukis kerajaan” dari Raja Willem III. Kemudian, pada tahun 1855, ia dipekerjakan untuk merestorasi lukisan-lukisan *portrait* dari bangsawan-bangsawan di Buitenzorg, di mana selama akhir hidupnya, ia banyak mengerjakan banyak pekerjaan-pekerjaan melukis, salah satunya adalah lukisan yang ia buat untuk raja Austria Frans Josef dan Raja William I dari Prussia. Dari situlah salah satu lukisannya yang terkenal, *De arrestatie van Diponegoro* (Penangkapan Diponegoro, 1857) tercipta. Raden Saleh wafat di Buitenzorg, pada tanggal 23 April 1880.

Lukisan yang akan dijadikan sebagai bahan studi dan apropriasi: *The Eruption of Mt. Merapi at night*, 1866, oil on canvas, 61.8 x 104.4 cm. Raden Saleh banyak melukis lukisan-lukisan romantik dengan tema-tema yang mencekam dan seakan-akan “membekukan” waktu dengan aksi-aksi tertentu dalam suatu kejadian, misalnya pada lukisan *The Eruption of Mt. Merapi at night* ini, atau lukisannya *Berburu Banteng* yang mencerminkan sisi-sisi mencekam dan dramatis dari kejadian yang dituangkannya dalam kanvas.



Gambar 1

2. Abdullah Soerjo Soebroto

Nama Abdullah Soerjo Soebroto ini sering juga dikenal sebagai “Abdullah yang Tua”, atau “Abdullah Senior.” Abdullah Soerjo Soebroto lahir pada tahun 1878 dan wafat pada tahun 1941. Abdullah adalah anak dari dokter Wahidin Sudiro Husodo. Pada awalnya ia dikirim ke Belanda untuk melanjutkan sekolah untuk mempelajari ilmu kedokteran, namun akhirnya ia lebih tertarik kepada seni lukis dan belajar di sebuah akademi Seni Rupa di Belanda. Karya-karya Abdullah banyak bercorak naturalistik romantik. Sekembalinya ia ke Bandung, Abdullah menjadi terkenal untuk melukiskan pemandangan-pemandangan alam desa-desa sekitar Bandung. Lukisan-lukisannya kemudian banyak dibeli oleh orang-orang Belanda yang tinggal di Indonesia. Abdullah juga banyak melatih sejumlah pelukis-pelukis lanskap Indonesia. Ia memiliki dua orang putra, yaitu Basoeki Abdullah dan Sudjono Abdullah. Keduanya merupakan pelukis yang terkenal, namun Basoeki Abdullah merupakan seniman yang lebih menonjol.

Lukisan yang akan dijadikan sebagai bahan studi dan apropriasi: , *Pemandangan Alam (Natural Landscape)*, oil on canvas, 60 x 90 cm. Abdullah banyak melukis pemandangan-pemandangan yang megah, di mana salah satu ciri-ciri dari lukisannya adalah pemandangan yang dilihat dari sangat jauh dan menempatkan sudut pandang manusia yang sangat kecil dibandingkan kepada pemandangan megah yang ia buat. Dramatisasi warna dan bentuk, serta banyaknya atribut-atribut pelengkap tambahan seperti awan yang sedang bergejolak, sawah-sawah yang menguning, pegunungan yang saling tumpang menumpuk, merupakan ciri-ciri dari lukisan Abdullah Soerjo Soebroto.

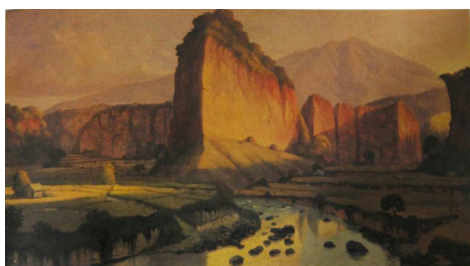


Gambar 2

3. Wakidi

Wakidi (1890-1997) merupakan seorang pelukis naturalis romantik yang menetap di Padang. Pada awalnya orangtua Wakidi tinggal di Semarang, tetapi kemudian pindah bekerja di Plaju. Pada masa mudanya, Wakidi dikirim ke Bukit Tinggi untuk melanjutkan sekolah raja (sekolah guru). Pada saat itu, Sekolah di Bukit Tinggi tersebut merupakan satu-satunya sekolah pelatihan guru di Sumatera. Di sana, bakat artistiknya diketahui oleh seorang guru Belanda, dan kemudian ia belajar di bawah ajaran pelukis Belanda Van Dijk. Disanalah jiwa naturalis Wakidi tertanam. Ia kemudian tinggal di Bukit Tinggi, dan banyak melukiskan daerah-daerah sekitar ia tinggal. Selama hidupnya ia mengajar banyak pelukis Indonesia, walaupun hanya sedikit yang mengikuti gaya naturalistiknya. Wakidi pada akhir 1950-an banyak mengajar seni di Bukit Tinggi, dan melukis pada waktu senggangnya. Ia hidup dengan tenang, jauh dari *arus utama* kehidupan.

Lukisan yang akan dijadikan sebagai bahan studi dan apropriasi: *Pemandangan Sumatra (Landscape of Sumatra)*, oil on canvas, 68 x 122 cm. Wakidi banyak melukis pemandangan-pemandangan Sumatera, di mana salah satu objek yang sering kita temukan dalam lukisannya adalah ngarai sianok. Wakidi banyak memainkan sudut-sudut ekstrim dalam lukisan-lukisannya, perspektif dramatis, sudut-sudut tajam, serta permainan cahaya matahari seringkali menjadi ciri khas utamanya dalam melukiskan lanskap.

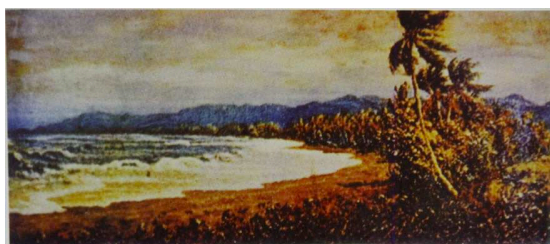


Gambar 3

4. Mas Pirngadie

Mas Pirngadie (1875-1936) lahir dari keluarga bangsawan Banyumas. Dikarenakan statusnya sebagai bangsawan, maka ia dapat banyak berinteraksi dengan masyarakat Belanda yang ada di Indonesia, salah satunya adalah pelukis Du Chattel yang melatih Mas Pirngadie untuk melukis menggunakan car air sebagai mediumnya. Ia sangat menguasai teknik-teknik melukis barat. Ia kemudian lama bekerja pada *The Royal Batavian Society for Arts*, dan bekerjasama dengan salah satu penulis Belanda J.E Jasper untuk membuat ilustrasi sebuah monograf besar tentang seni rupa dan kriya Indonesia. J.E Jasper, dalam tulisannya mendeskripsikan mengenai Mas Pirngadie, di mana ia mengungkapkan bahwa Pirngadie dalam lukisannya dapat menunjukkan warna yang tegas untuk menggambarkan langit Indonesia yang biru tembus cahaya dan kaya dengan mega-mega yang lembut. Selain itu, dalam karya-karya *aquarelnya* terasa karakter halus yang mengarah ke suasana mimpi. Dataran yang sepi dan gunung-gunung yang diam dapat mengungkapkan perasaannya yang dalam. Mas Pirngadie kemudian menjadi guru gambar dari pemuda-pemuda Indonesia, salah satunya adalah Sudjojono dan Suromo.

Lukisan yang akan dijadikan sebagai bahan studi dan apropriasi: Pelabuhan Ratu, 1927, oil on canvas, ukuran tidak diketahui. Mas Pirngadie banyak menampilkan pohon kelapa yang menjadi subjek utama dalam lukisannya. Pohon kelapa yang sangat ditonjolkan ini kemudian dapat kita katakan sebagai ciri utama dari lukisan-lukisan Mas Pirngadie.



Gambar 4

5. Basoeki Abdullah

Basoeki Abdullah merupakan anak kedua dari Abdullah Soerjo Soebroto. Ia mendapat kesempatan untuk belajar melukis di *Academie voor Beeldende Kunsten* di Den Haag pada tahun 1933-1935. Pada saat itu juga, ia mendapat kesempatan untuk pergi ke Perancis dan Italia. Koran *Sin Po* memberitakan bahwa setelah Basoeki pindah ke Jawa, ia banyak melukis potret dan pemandangan di berbagai tempat di Priangan dan Jawa Tengah. Basoeki dikenal melukis dengan warna-warna cerah yang menarik perhatian, dan terkenal sangat mahir dengan kemampuannya melukis daerah tropis.

Lukisan yang akan dijadikan sebagai bahan studi dan apropriasi: Laut Nan Damai, oil on canvas, 80 x 120 cm. Basoeki Abdullah banyak melukis lanskap yang mendramatisasikan perspektif yang berbeda, di mana dalam lukisan-lukisannya kita seakan-akan dibawa untuk “mengintip” kepada suatu suasana yang pada awalnya sempit, namun ketika kita elaborasi lagi, kita kemudian dibawa untuk melihat suatu keadaan yang lebih dramatis dan luas, seakan-akan tidak memiliki ujung. Perspektif inilah yang dinilai sangat unik dan memberikan Basoeki Abdullah suatu cara tersendiri untuk mempresentasikan lukisan lanskapnya.



Gambar 5

B. Proses Studi Diorama

Setelah proses pemilihan lukisan dan studi mengenai pelukisnya, maka penulis mencoba untuk mengonversi lukisan dua dimensi ke dalam bentukan yang baru, yaitu diorama yang pada hakekatnya bersifat tiga dimensi. Dengan metode ini maka penulis kemudian menemukan berbagai hal yang tidak dapat terekspresikan dalam seni lukis lanskap, diantaranya adalah pola-pola kontur dari lanskap itu sendiri, dan bentuk-bentuk rasionalitas dari *setting* lanskap yang sesungguhnya. Tiap lukisan kemudian diappropriasikan menurut perspektifnya masing-masing dengan empat buah diorama ukuran masing-masing 80 x 60 cm, dan satu buah diorama dengan ukuran 100 x 80 cm. Dalam eksplorasinya, penulis juga mengambil berbagai foto dari sisi-sisi baik yang memang sesuai dengan lukisan aslinya maupun *angle-angle* yang tidak diekspresikan oleh lukisan aslinya. Berikut ini adalah hasil dokumentasi dari diorama yang telah dibuat oleh Penulis sebagai dasar dari studi:



Gambar 6

Diorama (dari atas kiri: Mas Pirngadie, atas kanan: Abdullah Soerjo Soebroto, tengah kiri: Wakidi, tengah kanan: Basoeki Abdullah, bawah: Raden Saleh)

Berdasar kepada proses studi diorama lanskap ini, maka Penulis menyimpulkan bahwa seni lukis lanskap Indonesia lama memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Lukisan lanskap lama bersifat dramatis,
- Lukisan lanskap lama bersifat romantik (sebagai konsekuensi dari gaya lukisan barat yang menjadi pengaruh utama hadirnya seni lukis lanskap di Indonesia),
- Lukisan lanskap lama bersifat *nostalgic* dan menghanyutkan,
- Lukisan lanskap lama bersifat naturalistic,
- Lukisan lanskap lama bersifat auratik

Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lukisan-lukisan lanskap Indonesia lama memiliki banyak aspek-aspek yang artifisial didalamnya. Temuan inilah yang kemudian akan menjadi dasar kritik bagi intervensi yang dilakukan dalam tafsir baru yang dilakukan sebagai respon penulis terhadap lukisan lanskap Indonesia lama yang menjadi tema besar dalam karya Tugas Akhir ini.

C. Proses Studi Teknis Akhir

Setelah melakukan berbagai eksplorasi pengambilan sudut-sudut yang beragam dari diorama, maka penulis pada akhirnya menemukan cara lain untuk menafsirkan lukisan-lukisan lanskap ini ke dalam medium fotografi, yaitu dengan “memanggungkan kembali lukisan-lukisan lanskap melalui diorama dalam fotografi” menggunakan teknik skenografi. Skenografi adalah sebuah bentuk seni untuk menciptakan lingkungan pertunjukan, di mana lingkungan ini dapat terdiri dari suara, cahaya, struktur, maupun tempat. Tentunya kemudian karena kekayaan dari spektrum dalam bidang ini, terdapat banyak perdebatan mengenai definisi tepat dari Skenografi. Secara sederhana, skenografi adalah seni meletakkan sesuatu berdasar perspektif. Istilah Skenografi sendiri sudah umum digunakan dalam buku-buku arsitektur pada abad ke 16, namun kemudian tumbuh menjadi disiplin ilmu tersendiri.

Dalam karya Tugas Akhir ini, Penulis akan meminjam makna skenografi sebagai pembuatan *panggung* dari diorama-diorama yang kemudian mengacu kepada reka ulang secara rasional mengenai diorama yang akan difoto menurut acuan lukisan, mulai dari cahaya, background, hingga atribut-atribut lainnya seperti awan, *ambient*, dan aspek-aspek lainnya.

3. Deskripsi dan Interpretasi Karya

A. Deskripsi Karya

Karya fotografi terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama yang terdiri dari lima buah foto berukuran 105 x 70 cm yang menunjukkan *stage* tempat diorama difoto lengkap dengan berbagai peralatan-peralatan fotografi, dan bagian kedua yang terdiri dari lima buah foto berukuran A3 untuk satu buah masing-masing diorama yang menunjukkan apropriasi langsung terhadap lukisan lanskap maestro Indonesia yang bergantung kepada kaidah-kaidah seni lukis, serta sepuluh foto berukuran A4 untuk dua buah masing-masing diorama yang menunjukkan detail-detil dari diorama yang tidak dapat dilihat dari segi lukisan.

Lima buah foto berukuran 105 x 70 cm memperlihatkan foto dari diorama yang sudah dipadukan dengan intervensi dari penulis, yaitu dengan memperlihatkan diorama sebagai suatu subjek yang kecil yang dikelilingi oleh lampu-lampu dan *background acrylic* untuk seakan-akan memperlihatkan kondisi *studio* saat pengambilan gambar diorama dari sudut pandang lukisan.





Gambar 7

Karya Fotografi akhir, seri dari 5 buah karya fotografi (atas), dan *display* dokumentasi-dokumentasi tambahan (bawah)

Sedangkan bagian kedua terdiri dari 5 buah foto yang dicetak dengan ukuran A3, dan 10 buah foto yang dicetak dengan ukuran A4 sebagai bentuk dokumentasi dari diorama. 5 buah foto berukuran A3 di bagian atas merupakan foto apropriasi langsung berdasarkan kepada lukisan aslinya, baik dari segi *angle* ataupun warna yang disesuaikan. 10 buah foto yang dicetak dalam ukuran A4 dibawahnya, merupakan foto-foto detil dari diorama yang mendeskripsikan sisi-sisi yang tidak terlihat dalam lukisan aslinya.

B. Interpretasi Karya

Karya diorama merupakan suatu jalan masuk ke dalam pemahaman lebih lanjut mengenai lanskap, serta difinalisasi oleh karya fotografi yang melengkapi seluruh karya Tugas Akhir ini. Diorama pada hakekatnya seringkali kita temukan berhubungan dengan *memori*, di mana diorama-diorama yang banyak muncul sebagai suatu pembuktian akan esensi dari hal-hal yang memiliki signifikansi dalam masa lalu. Diorama di dalam karya ini berperan sebagai pengingat bagi kita akan karya-karya seni lukis lanskap para maestro, akan bagaimana lukisan-lukisan masa lalu yang diinterpretasikan ulang (hal ini berkaitan dengan kesamaan antara pola antara seni lukis dan diorama yang memakai metode yang sama untuk merepresentasikan suatu kejadian.) Sedangkan karya fotografi disini merupakan perlambang dari suatu bentuk proses skenografi dari diorama, yang memperlihatkan segala bentuk aspek-aspek *artifisial* dari logika subjektif lukisan-lukisan tersebut. Pada karya Tugas Akhir ini penulis ingin memperlihatkan tentang bagaimana pola interpretasi menggunakan teknik skenografi yang dibebaskan secara jelas di dalam karya, sekaligus juga membicarakan mengenai realitas yang terbalik dalam karya yang disajikan. Di dalam karya fotografi terdapat tiga buah realitas yang terlihat, yaitu realitas *bingkai*, realitas *artifisial (stage setting)*, dan realitas diorama. Realitas bingkai merupakan realitas terluar yang menyatakan bentuk dua dimensional secara jelas yang membatasi sudut dan cara pandang dari karya secara keseluruhan. Realitas artifisial merupakan aspek penggambaran skenografi yang membatasi realitas diorama lanskap yang merupakan suatu bentuk replika mini dari kemegahan kemegahan yang dapat kita lihat secara nyata di alam.

Terdapat dua kata kunci yang dapat digunakan untuk menelaah karya ini, yaitu *skenografi* dan *realitas artifisial*. Proses skenografi dipergunakan sebagai alat bedah bagi permainan *realitas* yang dijadikan sebagai bahan intervensi terhadap lukisan-lukisan lanskap, serta dapat juga menjadi pengeksposan dari logika subjektif yang dimiliki pelukis lanskap pada awalnya yang tidak menggambarkan kenyataan dalam alam yang dieksekusi dengan berbagai pertimbangan yang matang kemudian menjadikan lukisan mereka sebagai suatu rekreasi artifisial dari visual.

Lukisan lanskap yang kini memiliki status sebagai memori, kemudian dikonfrontasi oleh penulis dengan menginterpretasikannya menjadi bentuk tiga dimensional, serta menguak sisi rasionalitas dan logika subjektif yang dielaborasi oleh pelukis lanskap untuk menciptakan lukisan yang terlihat layaknya fantasi yang dramatis. Teknik fotografi kemudian menjadi katalis dalam proses konfrontasi tersebut yang justru *mengembalikan* proses konversi dua dimensional menuju tiga dimensional pada tahap awal menjadi dua dimensional. Namun proses pengembalian dalam format dua dimensional yang terakhir penulis melakukan beberapa penambahan dan memasukkan logika subjektif dari untuk menggambarkan skematik skenografi dari lukisan lanskap masa lalu.

Penulis kemudian mengadakan intervensi-intervensi untuk memperjelas dan *membentangkan kembali* rasionalitas dari lukisan-lukisan lanskap Indonesia lama, dengan memperlihatkan betapa subjektifnya para pelukis lanskap tersebut dalam proses pemilihan tempat, warna, dan aspek-aspek lainnya. Penulis dalam karya ini ingin menampilkan sejauh mungkin karakter-karakter yang bertolak belakang dengan lukisan lanskap aslinya, yaitu berupa pernyataan ketidak romantisan, ketidak *nostalgik*nya dan tidak naturalistiknya lukisan lanskap masa lalu.

4. Kesimpulan

Dalam Karya Tugas Akhir ini, penulis melakukan apropriasi dengan melakukan eksplorasi terhadap karya-karya lukisan lanskap Indonesia oleh beberapa pelukis maestro Indonesia. Eksplorasi ini dilakukan dengan menggunakan media diorama serta ide-ide pengambilan gambar dengan fotografi melalui teknik skenografi hingga mencapai karya akhir. Penggambaran dalam karya Tugas Akhir ini merupakan bentuk respon Penulis terhadap ketertarikannya dalam menggarap tema-tema lanskap dan hubungannya dengan miniatur (*handmade diorama*), serta bentuk-bentuk *revival* dari ciri-ciri kesenian lama yang sudah dilupakan sekarang-sekarang ini. Dengan menggunakan teknik diorama yang memiliki cara komunikasi wacana yang sama dengan lukisan, maka teknik ini dirasa tepat untuk merepresentasikan karya-karya lukis lanskap Indonesia lama dengan dengan realitas yang baru.

Penulis kemudian melakukan intervensi-intervensi dan cara penafsiran baru sebagai respon terhadap lukisan lanskap Indonesia lama. Penulis menggunakan teknik *pemanggungan ulang* dari diorama yang telah dibuat semirip mungkin dengan lukisan aslinya yang kemudian diatur sedemikian rupa dalam satu studio, beserta lampu-lampu pendukung pencahayaan dan atribut-atribut yang digunakan sebagai pendukung (awan-awan ataupun efek-efek tertentu yang diperlukan untuk merekonstruksi lukisan lanskap aslinya), yang kemudian dikolaborasikan ke dalam suatu seri fotografi untuk memperlihatkan sejauh mungkin karakter-karakter yang bertolak belakang dengan lukisan aslinya dengan membedah secara rasional pengambilan gambar yang sebenarnya serta mengekspos aspe-aspek artifisial dari lukisan-lukisan lanskap tersebut.

5. Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh Dr. Agung Hujatnika, M.Sn.

6. Daftar Pustaka

Badger, Gerry.2007.*The Genius of Photography*.London: Quadrille Publishing Limited.

Burhan, Agus.2000.*Sejarah Seni Lukis Indonesia dari Mooi Indie sampai ke Persagi*.Yogyakarta: Yayasan Merapi Yogyakarta.

Burke, Edmund.1757.*The Sublime and Beautiful*. Adelaide: eBooks@Adelaide

Holt,Claire.1967.*Art in Indonesia: Continuities and Change*.Ithaca: Cornell University Press

Knol, Meta.2010.*Beyond the Dutch*.Netherlands: KIT Publishers.

McGregor,Katharine.*Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer dalam Menyusun Sejarah Indonesia*.Yogyakarta: Penerbit Syarikat.